

REAKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR

Muslim Basyar, Anggi Septia Nugroho

muslimbasyar@gmail.com, septianugroho90@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini secara rinci akan membahas ihwal dinamika pembaruan pendidikan Islam di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Karena untuk membangun sistem komunikasi sosial yang efektif di tengah warga yang heterogen, mestilah merumuskan pola terbaru; di mana pendidikan Islam diajak hadir dan dijadikan model utama dalam implementasinya. Tulisan ini merupakan hasil penelitian kepustakaan (*library research*) dengan melakukan analisis data dan dokumen terhadap beragam literatur akademik serta menggunakan pola manajemen pendidikan sebagai model pendekatannya. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa komunikasi di tengah masyarakat multikultur yang ditujukan untuk mewujudkan bangunan toleransi, harus dilakukan dengan kembali menghadirkan pendidikan Islam yang sesuai dengan kondisi zaman; dan secara praktis menyokong produktifitas antar-kelompok masyarakat.

Kata kunci: *reaktualisasi, pendidikan Islam, multikulturalisme, manajemen pendidikan*

PENDAHULUAN

Luasnya negara Indonesia merupakan suatu kelebihan tersendiri bagi bangsa ini. Keanekaragaman suku, agama, ras dan golongan (SARA) mendorong kita belajar untuk lebih menghargai orang lain. Penghargaan inilah yang akan mendorong persatuan di antara elemen bangsa Indonesia. Keanekaragaman

tersebut tentunya harus bisa optimal secara positif demi berlangsungnya kehidupan yang harmonis.

Apalagi, Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya muslim. Maka, rasa toleransi haruslah terwujud sebagai salah satu bentuk implementasi ajaran Islam itu sendiri. Hal ini mengingat begitu banyaknya konflik antaragama yang terjadi, yang telah menelan begitu banyak korban jiwa; dan ironisnya menyertakan Islam di dalamnya.

Pengertian akan peran dan posisi Islam yang sebenarnya, haruslah diselenggarakan dan dipahami kepada setiap manusia, khususnya masyarakat Indonesia. Jalan yang paling tepat untuk mengarah pada hal itu adalah melalui pendidikan. Pendidikan haruslah ditampilkan dengan nuansa multikultural sehingga tercipta rasa menghargai antarberbagai suku dan agama di Indonesia. Oleh karena itu, perlu ada suatu pembahasan terkait pendidikan multikultural itu sendiri dan bagaimana mengimplementasikannya dalam masyarakat Indonesia.¹

Pendidikan Islam adalah sistem yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Pendidikan Islam tidak hanya memberikan wawasan yang luas dalam pengetahuan, akan tetapi juga menuntut adanya realisasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hakikat pendidikan Islam tercermin dalam dua hal:²

Pertama, pendidikan yang integralistik, yang mengandung komponen-komponen kehidupan yang meliputi Tuhan, manusia, dan alam. Model pendidikan ini diharapkan bisa menghasilkan manusia yang memiliki integritas tinggi, yang bisa bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya. Yang bisa menyatu dengan dirinya sendiri, menyatu dengan masyarakatnya, dan bisa menyatu dengan alam (sehingga tidak membuat kerusakan).

* Penulis adalah Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Lampung.

¹ Syamsudin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani* (Jakarta, PT. Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 102

² Haji Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 78-90

Dengan pola pendidikan seperti ini, diharapkan dapat mengembalikan hati manusia di tempatnya yang semula, dengan mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk, mampu berpikir, merasa, dan berkemauan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan, serta bisa mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik, dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat ingin memberi dan menerima, saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan dan lain-lain.

Kedua, pendidikan pragmatik, yaitu pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya, baik bersifat jasmani, seperti pangan, sandang papan, juga yang bersifat rohani seperti berpikir, merasa, aktualisasi diri, dan kasih sayang. Model pendidikan ini diharapkan dapat mencetak manusia yang sadar akan kebutuhan-kebutuhan hidupnya, peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan dan dapat membedakan manusia dari kondisi dan situasi yang tidak manusiawi.

PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme

Pada hakikatnya, pendidikan Islam bertujuan untuk merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Menurut Al-Jumbulati, pendidikan Islam mempunyai dua tujuan.³ Pertama, tujuan keagamaan. Bahwa setiap pribadi muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam dan suci. Tujuan keagamaan mempertemukan diri pribadi terhadap Tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajibannya, yang sunah, dan yang fardhu.

Kedua, tujuan keduniaan. Tujuan ini diarahkan pada pekerjaan yang berguna atau untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa depan.

³ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh at Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 46

Para ahli filsafat *pragmatisme* lebih mengarahkan pendidikan pendidikan anak kepada gerakan *amaliyah* (keterampilan) yang dipandang lebih bermanfaat. Tujuan ini mengambil kebijakan baru yang lebih menonjolkan kecekatan bekerja yang cepat dalam setiap peristiwa kehidupan, dan juga memakai strategi pendidikan seumur hidup.

Selain itu, dalam menempatkan kembali posisi pendidikan Islam dalam masyarakat Indonesia yang multikultur, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui beberapa tipe masyarakat. Menurut Nottingham ada empat tipe masyarakat.⁴ Pertama, masyarakat terbelakang. Tipe pertama ini adalah masyarakat yang kecil dan terisolasi. Ada dua hal yang menjadi ciri dari masyarakat ini:

1. Agama diyakini memiliki pengaruh yang sakral ke dalam sistem nilai masyarakat dan bersifat mutlak.
2. Sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat ditandai dengan upacara-upacara keagamaan atau dengan peristiwa kelahiran atau peristiwa penting lainnya.

Dalam menanamkan nilai pendidikan Islam pada model masyarakat seperti ini, maka proses pembelajaran mesti diarahkan pada pengenalan sejarah agama-agama. Masyarakat mesti mengetahui akan esensi dari semua agama dan kemestian bagi semua manusia untuk beragama. Dengan begitu, masyarakat pada tipe ini akan mengerti akan keberadaan agama dan bagaimana memperlakukan agama.

Kedua, masyarakat pra-industri. Masyarakat kedua ini tidak begitu terisolasi, tetapi berubah lebih cepat, lebih luas daerahnya dan lebih besar jumlah penduduknya, serta ditandai dengan tingkat perkembangan teknologi yang lebih tinggi daripada masyarakat-masyarakat tipe pertama. Ciri-ciri umumnya adalah pembagian kerja yang luas, kelas-kelas sosial yang beranekaragam serta adanya kelompok intelektual yang telah memiliki pendidikan tinggi. Di sini, agama tentu saja memberikan arti dan ikatan kepada sistem nilai dalam tipe masyarakat ini.

⁴ Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1985), hlm. 49

Pada pola masyarakat seperti ini, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada pengembangan tafsir yang lebih dalam dan lebih bumi. Artinya, pendidikan Islam harus bisa memberikan telaah yang rasional dan memberikan pemahaman tentang pentingnya solidaritas sosial dalam kondisi perbedaan kelas sosial.

Ketiga, masyarakat industri-sekuler. Tipe masyarakat ini agak condong kepada masyarakat perkotaan modern. Tingginya paham sekulerisme bisa dianggap sebagai salah satu contoh yang paling mirip dengan masyarakat ketiga ini. Kondisi masyarakat ini sangat dinamis, teknologi semakin berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan, dan penyesuaian dalam hubungan-hubungan kemanusiaan menjadi perhatian yang sangat dominan.

Pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap masyarakat ini juga mempunyai konsekuensi-konsekuensi penting bagi agama. Pengaruh inilah yang merupakan salah satu sebab mengapa keanggotaan masyarakat tersebut kian lama kian terbiasa menggunakan metode-metode empiris berdasarkan penalaran dan efisiensi dalam menanggapi berbagai masalah kemanusiaan.

Dalam masyarakat seperti ini, proses pendidikan Islam diajarkan sangat berbeda dari masyarakat sebelumnya. Pendidikan Islam diarahkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat agar menggunakan teknologi dengan baik dan untuk kebaikan umat manusia. Di sini, islamisasi ilmu pengetahuan menjadi penting adanya, karena agama menjadi media untuk membatasi umat manusia agar tidak berlaku destruktif dengan teknologi yang ada.

Keempat, masyarakat multikultural. Dibutuhkan beberapa konsep untuk menciptakan tatanan masyarakat yang multikultural agar kuat dalam kondisi lingkungan yang ada. Bagi masyarakat Indonesia, konsep multikultural bukan hanya sebuah wacana atau sesuatu yang dibayangkan, tetapi konsep ini adalah sebuah kondisi yang harus diperjuangkan karena dibutuhkan sebagai tegaknya demokrasi dan kesejahteraan masyarakat.

Di Indonesia terdapat berbagai macam kebudayaan yang berasal hampir dari seluruh suku bangsa. Dengan demikian, keanekaragaman ini dapat

mewujudkan masyarakat multikultural, jika warganya dapat hidup berdampingan, toleran, dan saling menghargai. Maka, proses pendidikan Islam dalam masyarakat ini mesti diarahkan untuk menanamkan sikap toleransi dengan menyuguhkan realitas masyarakat yang berbeda.

Seperti yang sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya, Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, yang memiliki beraneka suku, bahasa, ras, serta agama. Realitas ini juga sekaligus menjadi tantangan bagi masyarakat Islam Indonesia sebagai agama mayoritas. Dan dalam menghadapi tantangan tersebut, hanya pendidikanlah yang bisa meretasnya. Maka, pada aras ini, pola pendidikan Islam mesti berbanding lurus dengan keadaan masyarakat.

Pendidikan Islam yang bertujuan untuk merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat, dapat difungsikan sebagai nilai-nilai instrumental pembangunan yaitu dengan mengembangkan etika dan moralitas keagamaan untuk dimanfaatkan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang merupakan pelaku dan pelangsup pembangunan.

Mengingat terdapat dua peran penting agama, yaitu sebagai *directive system* dan *defensive system*, maksudnya agama sebagai sumber utama dalam proses perubahan sekaligus sebagai kekuatan *resistensial* bagi masyarakat ketika berada dalam persoalan kehidupan yang kompleks; sehingga agama tidak hanya bermanfaat bagi pemeluknya saja, tetapi harus berskala global.⁵

Oleh karena itu, pendidikan Islam haruslah dikemas dengan beberapa prinsip, yaitu keterbukaan, toleransi, kebebasan, dan otentisitas. Dengan kata lain, nuansa multikultural haruslah dihadirkan di setiap alur pendidikan. Yaitu menanamkan tentang nilai keragaman budaya dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.

⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta, Paramadina, 2003), hlm. 86

Dari uraian di atas, penulis melihat bahwa pendidikan Islam sangatlah diharapkan menjadi sebuah alat untuk menempuh jalan keselamatan bagi umat manusia. Karena itu, dalam menghadapi multikulturalisme di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan haruslah bernuansa multikultural. Pendidikan harus mampu membuka paradigma peserta didiknya sehingga berwawasan inklusif, agar siswa tidak merasa tercerabut dari akar budayanya sehingga terhindar dari konflik-konflik yang sering terulang di Indonesia.

CATATAN AKHIR

Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam

Ditinjau dari segi manajemen pendidikan Islam, yang didasarkan pada prinsip perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan; maka pola pendidikan Islam menjadi diformat ulang agar ia sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dari segi perencanaan, di mana ini menjadi tolak ukur untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, haruslah dirancang sesuai dengan kondisi ril kehidupan masyarakat yang heterogen. Maka, heterogenitas inilah yang mestinya menjadi acuan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam.

Begitu juga dalam proses pengorganisasian, di mana proses dan pendekatan dalam pendidikan Islam dirancang sedemikian rupa agar menjadi terstruktur, sehingga pemahaman yang diberikan benar-benar mengarahkan peserta didik pada tujuan yang diharapkan. Misalnya, dalam memberikan pelajaran agama, mestinya tidak hanya mengajarkan ihwal materi fikih yang bersifat kaku; atau langsung menyuguhkan substansi agama (baca: tasawuf), tanpa memberikan materi fikih terlebih dahulu. Akan tetapi, dengan terlebih dahulu memberikan sejarah panjang agama-agama yang ada dan kemestian manusia untuk beragama. Dengan begitu, peserta didik akan mampu memahami keberadaan dirinya sebagai manusia yang mesti beragama dengan baik.

Kemudian, pada tahap selanjutnya, para peserta didik diarahkan untuk melaksanakan semua materi yang sudah disampaikan. Misalnya, dalam

lingkungan pendidikan, mereka diarahkan agar mampu memiliki sikap menghargai perbedaan antarsesama, yang tentunya berbeda suku, adat, atau bahkan agama. Begitu juga dalam lingkungan masyarakat. Mereka diarahkan untuk bisa bergaul secara terbuka dalam kondisi masyarakat yang heterogen, di mana toleransi dan saling menghargai menjadi sikap yang mutlak adanya.

Pada tahap akhir, sistem kontrol mesti dijalankan. Sebab, semua proses di atas akan bisa berjalan dengan baik jika semua komponen dalam pendidikan Islam juga berjalan dengan tugasnya masing-masing. Guru berfungsi mengawasi di lingkungan sekolah, orangtua mengawasi dalam lingkungan keluarga, dan semua masyarakat menjadi pengawas atas keberlangsungan kehidupan mereka sendiri.

Dengan mengikuti pola manajemen pendidikan Islam di atas, setidaknya akan mampu memberikan nuansa dan penyegaran atas keberlangsungan pendidikan Islam. Artinya, pendidikan Islam didesain sedemikian rupa agar sesuai dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda.

Dengan pola seperti ini pula, diharapkan nantinya akan tercipta sebuah kondisi pendidikan Islam yang benar-benar islami, mampu beradaptasi dengan zaman, menebarkan kasih sayang dan keselamatan kepada semua manusia, serta menghapus semua sikap destruktif yang merugikan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh at Tuwaanisi. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*; Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Madjid, Nurcholis. 2003. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*; Jakarta, Paramadina.
- Muhaimin, Haji. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*; Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Nottingham. 1985. *Agama dan Masyarakat*; Jakarta, PT Raja Grafindo Persada

- Nugroho, A. S., Iskandar, E., Agung, M., & Iqbal, I. (2019). KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK. *Ta'lim*.
- Syamsudin. 2000. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*; Jakarta, PT. Logos Wacana Ilmu.